



## Makna Sifat Tuhan dalam Puisi “Kalau Kau Rindu Aku” Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre

Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho<sup>\*1</sup>, Nila Mega Marahayu<sup>2</sup> dan Octaria Putri Nurharyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 20 September 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 November 2020

#### Kata Kunci

makna; sifat Tuhan; puisi; semiotika riffaterre

meaning; God's character; poem; riffaterre semiotics

### Abstrak

Penelitian ini membahas puisi “Kalau Kau Rindu Aku” karya Dharmadi yang terdapat dalam Buku Kumpulan Puisi Kalau Kau Rindu Aku dilatarbelakangi bahwa puisi tersebut sebagai puisi utama dalam buku karya penyair lokal Banyumas tersebut. Selain itu, sebagai puisi yang memiliki ambiguitas dalam tataran pemaknaan dalam sudut pandang pembaca antara puisi spiritual dengan puisi liric romantis. Penelitian terhadap puisi ini dilakukan untuk menemukan pemaknaan atas sifat-sifat Tuhan sebagai wacana ketuhanan yang dapat dijadikan sarana kontemplasi pembaca atas kebutuhan spiritualitas manusia dari sudut pandang penyair dengan karakter Banyumas yang direpresentasikan melalui puisi. Penelitian ini berdasarkan teori semiotika Riffaterre sebagai kajiannya. Dalam penelitian ini digunakan metode pembacaan heuristik dan retroaktif, penentuan matriks, model, dan varian. Metode tersebut untuk mengkaji makna yang dalam atau signifikansi dari puisi. Hasil analisis menunjukkan signifikansi puisi, yaitu menggambarkan manusia adalah makhluk spiritual dan menggambarkan sifat-sifat Tuhan, diantaranya sifat ada, kekal, berkehendak, melihat, mendengar, dan mengetahui. Manfaat penelitian ini untuk memberikan kajian baru mengenai interpretasi puisi dengan penggambaran sifat-sifat Tuhan pada Puisi “Kalau Kau Rindu Aku” Karya Dharmadi sebagai sudut pandang penyair berlatar Banyumas. Penelitian ini juga bermanfaat pemberian apresiasi agar eksistensi penyair lokal dalam ranah sastra.

### Abstract

*This research discusses a poem entitled “Kalau Kau Rindu Aku [If you Miss Me]” contained in a Poem Collection Book “Kalau Kau Rindu Aku [If you Miss Me]”. This is the core poem of the book written by Dharmadi, a local poet from Banyumas. From the readers' point of view and in term of meaning, this poem has ambiguities either as a spiritual or romantic lyric poem. This research is conducted to reveal the meaning of God's characters as the divinity insights which can be used as the readers' contemplation vehicles regarding to the humans' spiritual needs from the poet's perspectives with Banyumas characteristics represented through the poem. This research was based on the theory of Riffaterre semiotics. Heuristic and retroactive reading methods were employed to determine the matrixes, models, and variants to deeply discuss the meaning or significance of the poem. The analysis results showed the poem significances by depicting humans as a spiritual creature and explaining the God's characters, such as exist, immortal, having wills, seeing, hearing, and knowing. This research is expected to provide benefits as new insights related to the poem interpretations by depicting the God's characteristics contained in the poem entitled “Kalau Kau Rindu Aku [If you Miss Me]” written by Dharmadi as the poet's perspectives with Banyumas Background and to appreciate the existence of local poets in the literature domain.*

\* E-mail: [bivit.nugroho@unsoed.ac.id](mailto:bivit.nugroho@unsoed.ac.id)

Address: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

## PENDAHULUAN

Puisi “Kalau kau Rindu Aku” terangkum dalam buku kumpulan puisi “Kalau Kau Rindu Aku” pada 2012 karya Dharmadi menjadi puisi utama dari 64 puisi. Puisi tersebut merupakan puisi yang mengandung pemaknaan dalam tataran sastra transendental. Pada puisi yang terangkum dalam buku tersebut sebagai puisi yang turut andil dalam pembuktian keikutsertaan Dharmadi dalam bereksistensi sebagai penyair lokal Banyumas yang mengangkat isu religiusitas dalam kesusasteraan. Sastra Religiusitas yang kemudian juga dikenal sebagai sastra transendental sesungguhnya merupakan sastra dalam aliran tradilis intelektual islam yang memiliki pengalaman spiritual. Seperti pengalaman kerinduan, ekstase, dan pengalaman mistikal terhadap yang gaib atau bersifat kerohanian. Sastra turut menjadi media dalam memandang corak kegiatan intelektual para sufi, sebagaimana puisi tersebut ditulis berlandaskan alasan-alasan keagamaan dan keruhaniahan. Sastra dalam hal ini mencoba menyampaikan hikmah dan mendapat berkat. Puisi atau sastra yang lahir dari pecinta keindahan sejati ini diyakini bermutu tinggi dan membangun cinta yang tertidur di dalam hati, baik bersifat duniawi maupun bersifat ketuhanan dan ruhaniah (Ula, 2016:26). Melalui puisi ini, Dharmadi semakin menunjukkan karakteristik kepenyairannya dengan seolah mengajak pembaca untuk berkontemplasi terhadap keberadaan dirinya sebagai manusia dalam proses pencarian dan pendekatan kepada Tuhan. Pada puisi ini Dharmadi seolah semakin menunjukkan kejelasan identitas kepenyairannya dalam dunia kesusasteraan dengan lebih dominan dengan aliran puisi spiritual. Dharmadi dalam hal ini menjadikan puisi sebagai sarana dalam pengungkapan perasaan dan pikiran sekaligus spiritual dan transendental. Dalam hal ini, Dharmadi memanfaatkan media puisi sebagai bagian dari cara atau jalan spiritual. Hal ini karena sesungguhnya seperti pandangan Aminudin dalam (Ma’ruf, 2012:104) bahwa puisi berhubungan erat dengan filsafat dan agama dan sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya. Puisi merupakan cermin yang merepresentasi dari realitas dan mengandung empat masalah yang berhubungan dengan (1) kehidupan, (2) kematian, (3) kemanusiaan, dan (4) ketuhanan.

Penggambaran tentang dunia spiritual di atas menjadi wacana yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang terus dan tengah berada pada tataran kebutuhan spiritual, bahkan kebutuhan spiritual ini pada kondisi yang penuh kebebasan teknologi informasi menjadikan kebutuhan tersebut sangat penting. Dunia spiritual ketuhanan menjadi kebutuhan dasar manusia terhadap Tuhannya untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan. Selain itu, kebutuhan spiritual juga sebagai pegangan atau landasan panutan dalam menjalankan kehidupan dalam bersosial dengan terlebih dahulu menguatkan diri sebagai pribadi manusia yang taat pada Tuhannya. Apabila hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat dipahami dan diimani dengan baik, maka permasalahan yang karut marut terkait kemanusiaan dan sensitivitas antarumat beragama dapat teratasi dengan baik dan hidup penuh kedamaian. Sebagaimana Tuhan (Allah) adalah sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sedemikian rupa sehingga manusia me-

relakan diri dikuasai oleh sesuatu (Tuhan) itu. Pentingnya Tuhan dalam kebutuhan manusia tercakup dalam dipuja, dicintai, diagungkan, diharapkan dapat memberikan kemashlahatan atau kegembiraan sekaligus pula sesuatu yang ditakuti yang dapat mendatangkan bahaya atau kerugian. Oleh sebab itulah manusia dengan penuh kecintaan hati tunduk, merendahkan diri di hadapannya, tempat berpasrah, berdoa, dan bertawakal.

Diri manusia yang bertuhan menggambarkan diri Dharmadi, hal ini tidak dapat dilepaskan dari melekatnya budaya Banyumas maka menjadi simbol gambaran masyarakat banyumas yang berketuhanan yang terepresentasi dalam karya-karya puisinya. Dalam karya puisi “Kalau Kau Rindu Aku” tersebut Dharmadi seakan mengajak pembaca untuk memahami lebih dalam mengenai Tuhan dengan segala sifat-sifat yang harus diimani sekaligus diteladani. Puisi tersebut tentu saja telah memenuhi fungsi sastra sesuai pendapat Horatius, yaitu *dulce et utile* yang artinya menghibur atau menyenangkan dan berguna (Noor, 2006:6). Namun, dalam mendapatkan makna puisi tentu saja harus dibekali dengan pemahaman secara dalam. Hal ini karena puisi merupakan karya sastra yang sarat dengan Bahasa yang padat dan penuh simbolisasi. Puisi adalah struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana kepuhitan (Pradopo, 2012:3). Oleh sebab itu, diperlukan adanya cara untuk membantu menafsirkan makna puisi, yaitu dengan pemaknaan tanda dalam puisi secara semiotika *riffaterre*. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (*dimaknai*) sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain (Sari, Suseno, dan Mulyono, 2013). Semiotika *Riffaterre* memandang bahwa puisi berbeda dengan pemakaian Bahasa pada umumnya dan mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain sehingga perbedaan yang ditangkap secara empiris antara puisi dan nonpuisi adalah dengan menjelaskan melalui cara suatu teks puisi membawa makna (*Riffaterre*, 1978:1). Dalam hal ini, maka perlu pengkajian makna puisi dengan tahapan semiotis yang terdiri dari pembacaan *heuristic* dan *hermeneutic*, kemudian varian dan modal serta matriks. Dari uraian di atas maka, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sifat-sifat Tuhan dalam teks puisi “Kalau Kau Rindu Aku”.

Penelitian terhadap karya cipta puisi Dharmadi dan kepengarangannya belum banyak dilakukan, diantaranya penelitian terhadap kumpulan buku Aura karya Dharmadi dengan judul “Motivasi Spiritual Di Dalam Buku Puisi Aura Karya Penyair Dharmadi” pada 2018. Penelitian tersebut dalam bentuk skripsi oleh Nobon Aditya Wibowo dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Fokus penelitian dalam skripsi tersebut adalah untuk mengetahui ajaran berupa motivasi atau keyakinan hidup tentang nilai-nilai spiritual islam yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk yang bertuhan dalam menemukan jati diri. Selanjutnya, penelitian terhadap Dharmadi juga pernah dilakukan oleh Mimi Ovi Saputri dari STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian tersebut dalam bentuk artikel ilmiah pada tahun 2015 dengan judul “Unsur Ketuhanan dalam buku kumpulan puisi Kalau Kau

Rindu Aku karya Dharmadi (Kajian Hermeneutik)". Fokus penelitian dalam artikel ilmiah tersebut adalah untuk mengetahui diksi yang mengandung unsur-unsur ketuhanan di dalam puisi yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya secara hermeneutik. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek kajian penelitian lebih spesifik pada puisi "Kalau Kau Rindu Aku" berdasarkan makna atas sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam teks puisi tersebut. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Riffaterre sebagai alat analisis yang membantu dalam penemuan makna dengan beberapa tahapan yang lebih terstruktur dan spesifik, yaitu dengan pemaknaan melalui heuristik, hermeneutik, model, varian, dan matriks dari metafora atau simbolisasi puisi. Tahap-tahap tersebut dilakukan untuk menemukan pemaknaan baru berupa sifat ketuhanan dari puisi karya Dharmadi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil pembacaan semiotika Riffaterre terhadap puisi "Kalau Kau Rindu Aku" karya Dharmadi dalam Buku Kumpulan Puisi Kalau Kau Rindu Aku. Setelah itu, hasil pembacaan tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan makna sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam puisi tersebut. Makna tersebut sekaligus sebagai terrepresentasi Dharmadi sebagai penyair lokal Banyumas.

Penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan makna melalui teknik interpretasi puisi, yaitu melalui pembacaan semiotika Riffaterre terhadap Puisi "Kalau Kau Rindu Aku". Selain itu, bermanfaat untuk memberikan kajian baru mengenai interpretasi puisi dengan topik sifat-sifat Tuhan dalam Puisi "Kalau Kau Rindu Aku" Karya Dharmadi dan interpretasi dalam menemukan cerminan diri penyair sebagai bagian masyarakat Banyumas yang memiliki kerinduan dan kecintaan terhadap Tuhan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian-penelitian karya sastra puisi lainnya dan akan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat khususnya masyarakat pembaca, pemerhati sastra, maupun peneliti bahkan untuk perjalanan (sejarah) kesusasteraan Indonesia terhadap kemunculan sekaligus eksistensi penyair asal Banyumas bernama Dharmadi.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode ini digunakan sebagai cara mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra kemudian untuk menganalisis objek penelitian (Ratna, 2015:53). Pada penelitian ini metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan data-data berupa teks-teks dalam puisi "Kalau Kau Rindu Aku" kemudian menganalisis untuk menentukan pemaknaan. Selain itu, dalam menganalisis teks puisi juga menggunakan metode struktural dengan teori semiotika Riffaterre yang digunakan dalam proses menafsirkan puisi dari teks yang padat atau penuh simbolisasi dengan langkah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan penemuan matriks atau kata kunci serta varian dan model. Oleh sebab itu tahap pertama untuk mengkaji puisi dengan semiotika Riffaterre adalah menggunakan pembacaan heuristik untuk mengkaji puisi dengan semiotika Riffaterre, tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik untuk mengkaji dengan

melibatkan kompetensi sastra, dan tahap penentuan matriks, model, dan varian. Tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan pemaknaan terhadap teks puisi "Kalau Kau Rindu Aku" yang berfokus pada penemuan makna sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam teks puisi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembacaan Heuristik

Pada tahap pembacaan heuristik untuk puisi "Kalau kau rindu aku" karya Dharmadi dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan dari kompetensi linguistik yang meliputi pemikiran bahwa bahasa bersifat referensial atau setiap kata memiliki acuan. Adapun teks puisi tersebut sebagai berikut.

- (1) Kalau aku tak lagi ada
- (2) Kau rindu mencariku
- (3) Bukalah pintu puisiku
- (4) Masuklah;
- (5) Aku abadi di situ

Pada pembacaan heuristik sebagai langkah utama mengkaji puisi dengan semiotika Riffaterre pada puisi "Kalau kau rindu aku" karya Dharmadi untuk mendapatkan pemaknaan dari kompetensi linguistik, meliputi pemikiran bahwa bahasa bersifat referensial atau setiap kata memiliki acuan. "Kalau kau rindu aku" merupakan judul puisi yang memiliki makna seandainya engkau merindukan diri aku lirik. Judul tersebut bersifat gramatikal karena dapat dimaknai secara leksikal dalam KBBI (2016), yaitu kata "Kalau" merupakan kata penghubung untuk menandai syarat yang menyatakan seandainya, "Kau" merupakan kependekan dari engkau dan berarti adanya orang yang diajak bicara dan biasanya berkedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berbicara, "Rindu" bermakna sangat ingin dan berharap terhadap sesuatu, kemudian "Aku" memiliki makna orang yang berbicara atau yang menulis, diri sendiri, dan atau saya.

### *Kalau aku tak lagi ada*

Bait pertama puisi "Kalau kau rindu aku" dapat diartikan secara gramatikal, yaitu aku lirik ingin menyampaikan atau mengutarakan, apabila (Kalau) Dharmadi (aku) sudah tidak (tak) ada lagi di dunia (ada lagi). Pemaknaan tersebut didapat secara referensial dari kata "Kalau" dalam KBBI (2016) merupakan kata penghubung untuk menandai syarat yang menyatakan seandainya, "Aku" memiliki makna orang yang berbicara atau yang menulis, diri sendiri, dan atau saya. "Tak" memiliki makna tidak mau tahu atau tidak memiliki wujud. "Lagi" memiliki makna sedang atau dalam keadaan melakukan sesuatu, dapat diartikan pula masih. "Ada" memiliki makna hadir atau berkaitan dengan nyawa atau masih hidup. Selanjutnya, pada bait ke dua larik pertama dalam puisi "Kalau kau rindu aku" diartikan secara gramatikal berupa pemaknaan apabila penikmat puisi atau pembaca atau orang yang diajak bicara mencari aku lirik dalam hal ini Dharmadi. Berdasarkan Hardiyanto (2008:21), pada larik pertama puisi ini mengandung makna gramatikal pada kata 'tak lagi ada' mengandung makna 'pengacuan keberadaan'. Namun, setelah kata 'tak lagi ada' ditempatkan pada kalimat 'Kalau aku tak lagi ada' tidak lagi mengacu pada makna sekadar keberadaan, tetapi makna

keberadaan di dunia ini dengan ditunjukkan dengan makna meninggal dunia.

#### *Kau rindu mencariku*

Bait ke dua larik pertama dalam puisi “kalau kau rindu aku” dapat dilihat dan diartikan secara gramatikal. “Kau” dalam KBBI (2016) merupakan kependekan dari engkau yang termasuk kata ganti pronominal persona tunggal ke dua, kau berarti orang yang diajak bicara dan biasanya berkedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berbicara. Kau di sini merupakan bentuk terikat yang biasanya mengikuti kata sebelumnya, kau dalam puisi ini merupakan representasi dari Dharmadi. “Rindu” memiliki makna sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu. “Mencariku” merupakan dua kata yang dijadikan satu. Kata mencariku merupakan gabungan kata mencari daku. Mencari merupakan kata turunan dari bentuk dasar cari dan mendapatkan imbuhan afiks mencari memiliki makna sesuatu hal yang telah ditentukan atau disepakati, sedangkan mencari dapat diartikan berusaha mendapatkan, menemukan, memperoleh sesuatu hal. Ku merupakan bentuk ringkas dari pronominal persona pertama, dan merupakan bentuk klitik aku sebagai penunjuk pemilik. Dengan demikian pemaknaan bait ke dua larik pertama pada puisi “kalau kau rindu aku” yaitu apabila penikmat puisi atau pembaca mencari aku lirik dalam hal ini Dharmadi. Berdasarkan Hardiyanto (2008:21), pada larik kedua puisi ini mengandung makna gramatikal pada kata ‘ku’ mengandung makna ‘kata ganti orang pertama tunggal’ yang berasal dari kata ‘aku’. Namun, setelah kata ‘ku’ ditempatkan pada kalimat ‘Kau rindu mencariku’ tidak lagi mengacu pada makna seseorang, tetapi makna yang ditimbulkan mengacu pada karya/tulisan yang diciptakan oleh orang tersebut.

#### *Bukalah pintu puisiku*

Larik ke dua dalam puisi “kalau kau rindu aku” belum dapat dimaknai secara gramatikal karena kata “Bukalah” merupakan kata turunan dari bentuk dasar buka yang mendapatkan partikel *lah*. Buka memiliki makna jarak, antara, lebar, *lah* merupakan partikel penegas yang hanya dapat dimaknai apabila bergabung dengan kata sebelumnya, sehingga bukalah dapat diartikan sesuatu hal yang diminta oleh seseorang tetapi dilakukan oleh orang lain. “Pintu” merupakan tempat untuk masuk dan keluar. “Puisiku” merupakan bentuk dua kata yang terdiri dari bentuk dasar puisi dan ku. “ku” merupakan bentuk ringkas dari pronominal persona pertama, dan merupakan bentuk klitik dari aku. Dengan demikian pemaknaan puisi “kalau kau rindu aku” bait ke dua larik ke dua, yaitu bukalah buku-buku (pintu) puisi yang telah dihasilkan oleh aku lirik (puisiku). Berdasarkan Hardiyanto (2008:21), pada larik ketiga puisi ini mengandung makna gramatikal pada kata ‘pintu’ mengandung makna ‘tempat untuk masuk dan keluar’. Namun, setelah kata ‘pintu’ ditempatkan pada kalimat ‘Bukalah pintu puisiku’ tidak lagi mengacu pada makna ‘tempat untuk keluar masuk’, tetapi makna yang ditimbulkan mengacu pada buku/kumpulan yang berisi puisi.

#### *Masuklah;*

Bait ke tiga dalam puisi “kalau kau rindu aku” dapat

dilihat dan diartikan secara gramatikal. Masuklah merupakan kata turunan dari bentuk dasar masuk dan mendapatkan partikel *lah*. Masuk dalam KBBI (2016) memiliki makna datang ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan), dan *lah* merupakan partikel penegas yang hanya dapat dimaknai apabila bergabung dengan kata sebelumnya. Dengan demikian pemaknaan bait ke tiga dalam puisi “kalau kau rindu aku” adalah permintaan aku lirik kepada penikmat puisi untuk dapat menghayati dan memahami puisi yang dihasilkan. Dengan demikian pemaknaan dalam puisi “kalau kau rindu aku” bait ke tiga yaitu hayatilah dan pahamiilah, serta carilah makna dalam puisi-puisi karya Dharmadi. Berdasarkan Hardiyanto (2008:21), pada larik keempat puisi ini mengandung makna gramatikal pada kata ‘masuk’ mengandung makna ‘datang/pergi ke dalam ruangan’. Namun, setelah kata ‘masuk’ ditempatkan pada kalimat ‘Masuklah’ tidak lagi mengacu pada makna ‘datang/pergi ke dalam ruangan’, tetapi makna yang ditimbulkan mengacu pada perintah memahami puisi secara mendalam.

#### *Aku abadi di situ*

Bait ke empat dalam puisi “kalau kau rindu aku” dapat diartikan secara gramatikal. “Aku” dalam KBBI (2016) merupakan kata ganti orang pronomina persona tunggal dan memiliki makna orang yang berbicara atau yang menulis, diri sendiri, dan atau saya. “Abadi” memiliki makna kekal selamanya. “Di situ” merupakan gabungan kata depan dan kata tunjuk. Di merupakan kata depan untuk menandai tempat, sedangkan situ merupakan petunjuk tempat yang tidak jauh dari pembicara. Dengan demikian bait ke empat pada puisi “kalau kau rindu aku” dapat dimaknai bahwa Dharmadi menyampaikan ada khalayak terutama penikmat puisinya atau pembaca bahwa Dharmadi (Aku) tetap kekal ada (abadi) dalam puisi-puisi hasil karyanya (di situ). Namun, pemaknaan dalam taraf ini masih membutuhkan penafsiran dalam tahap sastra atau pembacaan hermeneutik demi ketepatan dan signifikansi sebuah pemaknaan. Dengan demikian dibutuhkan tindakan mimesis dan semiotis untuk memahami makna bait tersebut. Berdasarkan Hardiyanto (2008:21), pada larik kelima puisi ini mengandung makna referensial pada kata ‘abadi’ mengandung makna ‘kekal’ dan kata ‘abadi’ mengacu pada ‘karya/tulisan yang selalu dikenang’ sehingga referensial dalam kalimat ‘Aku abadi di situ’.

#### **Pembacaan Hermeneutik**

Kajian ini adalah menerapkan dekoding struktural karena teks puisi merupakan varian dari sebuah struktur dan relasi antarvarian akan membentuk signifikansi atau kesatuan makna. Selanjut itu, tahap pemaknaan ini juga dikaitkan pada ketidaklangsungan ekspresi puisi, sehingga dibutuhkan kajian analisis berupa penggantian arti, penyimpangan arti, baik ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense, serta penciptaan arti.

- (1) kalau aku tak lagi ada
  - (2) kau rindu mencariku
  - (3) bukalah pintu puisiku
  - (4) masuklah;
  - (5) aku abadi di situ.
- (KKRA, 2012:15)

Pemahaman terhadap puisi tersebut tidak dapat dimaknai hanya ditingkat leksikal, tetapi harus melewati tahapan semiotik dengan melibatkan kode-kode di luar bahasa agar makna teks dapat ditemukan. Menurut Riffaterre bahwa fungsi pembacaan retroaktif adalah sebagai pencetus signifikansi (Riffaterre, 1978:5-6). Melalui judul puisi “kalau kau rindu aku” dikaji melalui tahapan semiotik, yaitu pemilihan atas metafora sekaligus simbolik pada “kau” dan “aku” yang memiliki tataran pemaknaan berbeda dengan tahapan semiotika tingkat pertama. Dalam pemaknaan semiotika tingkat kedua ini, makna “kau” merujuk pada diri aku liris atau penyair. Oleh sebab itu, kau adalah aku liris yang berperan sebagai orang yang diajak bicara dan berkedudukan lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berbicara -aku. Pada tahapan ini, maka pemaknaan atas “aku” adalah Tuhan atau dzat yang berkedudukan tinggi yang berbicara atau yang menulis terhadap kau -aku liris sehingga pemaknaan kalau kau rindu aku bukan lagi sebatas pembicaraan antara kau pembaca atau kekasih si aku, namun kau adalah aku liris yang tengah dipanggil oleh aku atau Tuhan si aku liris. Penafsiran ini semakin jelas menunjukkan sebagai teks yang *transcendental*, yang membawa pemaknaan bukan lagi pada hubungan dan kedekatan antarmanusia, namun sudah pada tahapan teologis. Teks ini pun telah membawa tafsiran semiosis berupa hubungan Manusia dengan Tuhannya.

Pada bait pertama yang terdiri dari satu larik berbunyi (1) kalau aku tak lagi ada yang kemudian dipertegas dengan larik dibait kedua (2) kau rindu mencariku, dan bait terakhir (5) aku abadi di situ, memberikan pemaknaan bahwa metafora “Kau” dan “Aku” merupakan metafora yang menciptakan sekaligus menggantikan arti lain. Dalam hal ini, metafora “Kau” menciptakan makna penyebutan atau pemanggilan diri aku liris terhadap Tuhan. Dalam pemaknaan ini, aku liris yang merupakan representasi diri penyair menunjukkan diri sang hamba atau manusia yang merindukan Tuhannya. Larik-larik tersebut menunjukkan besarnya kerinduan atau keinginan “kau” terhadap pertemuan dengan “aku” sebagai wujud kedekatan sekaligus kebutuhan diri manusia terhadap Tuhannya yang kekal atau yang berbeda dengan manusia dengan segala kelemahan dan kefanaannya. Kau sebagai aku liris juga manusia yang tidak dapat menjalani kehidupan tanpa Tuhannya sebagai dzat yang kekal -abadi.

Selanjutnya pada larik (3) bukalah pintu puisiku, (4) masuklah, merupakan larik-larik yang memiliki pemaknaan baru dari hasil kreativitas penyair dalam penggunaan metafora “pintu puisiku”. Pada metafora dalam larik-larik tersebut menunjukkan pemaknaan yang lahir dari citra gerak atau *kinaesthetic imagery* merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai bergerak ataupun gambaran pada gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 2012:87). Pada pemaknaan citra dalam larik “bukalah pintu puisiku” tersebut juga dapat dikategorikan ke dalam citra gerak pada metafora “bukalah” dalam larik bukalah pntu puisiku, yaitu ketika penyair melalui kau atau oposisi dari aku liris sebagaimana aku liris dalam puisi ini adalah aku atau Tuhan memberikan perintah atau juga ajakan kepada manusia agar betgerak membuka pintu puisiku. Dalam tataran pe-

maknaan tersebut adalah harapan atau jalan terang tersimbolkan melalui pintu puisi yang harus digerakkan atau dibuka. Dalam hal ini, penyair melalui puisi sebagai manusia yang diberikan anjuran atau perintah oleh Tuhan untuk bergerak menuju jalan Tuhan dengan penuh kepasrahan dan kecintaan yang tulus. Selanjutnya pemaknaan yang lahir dari citra gerak juga terlihat dalam metafora atau kata “masuklah” yang bermakna gerakan masuk hamba atau manusia kepada jalan Tuhan. Dalam hal ini juga dimaknai dengan pergerakan atau perubahan diri manusia dari jalan yang salah ke jalan Tuhan.

Pada tahapan pemaknaan atas larik (3) bukalah pintu puisiku juga ditemukan adanya ketidaklangsungan ekspresi puisi yang memiliki penciptaan arti baru dengan adanya penggantian arti. Pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain, lebih-lebih metafora dan dalam penggantian arti ini suatu kiasan berarti yang lain yang tidak menurut arti sesungguhnya (Riffaterre, 1978:2, dalam Pradopo, 2012:212). Dalam tahapan penggantian atau penciptaan arti tersebut menunjukkan bahwa puisi “kalau kau rindu aku” tersebut merupakan puisi yang memunculkan penciptaan baru dari kata atau metafora yang digunakannya. Hal ini ditemukan secara jelas dalam setiap lariknya, namun dipertegas pada kreativitas penyair dalam penggunaan metafora “pintu puisiku”. Pada metafora itu menggambarkan tentang jalan atau harapan yang terang atau jalan Tuhan yang menjadi tempat untuk kembali kepada Tuhan yang maha kekal sekaligus menunjukkan kebesaran Tuhan dan kasih sayang uhan kepada hambanya.

Penafsiran atas pemaknaan-pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa teks puisi dengan larik-larik ini berada pada tafsiran atas jalan spiritualitas manusia. Jalan tersebut sebagai jalan menuju Tuhan pada penafsiran atas metafora itu menggambarkan tentang jalan atau harapan yang terang atau jalan Tuhan yang menjadi tempat untuk kembali kepada Tuhan yang mahakekal sekaligus menunjukkan kebesaran Tuhan dan kasih sayang Tuhan kepada hambanya. Wujud kasih sayang Tuhan tersebut terlihat pada pemberian kesempatan pada manusia untuk Kembali kepada Tuhan dengan jalan yang diridhainya yang terepresentasi pada metafora “bukalah” dan “masuklah”. Dengan demikianlah, maka “kalau kau rindu aku” terlihat jelas adanya simbol kasih Tuhan terhadap hambanya yang berupa pesan atau ungkapan pengingat terhadap hambanya agar kembali dengan kepasrahan (ungkapan yang paling dalam atau jujur). Puisi ini secara secara jelas juga menggambarkan ketidaklangsungan ekspresi puisi dengan penafsiran, yaitu keinginan kau yang merupakan penyair atau hamba atau manusia untuk dapat dekat dengan Tuhannya, maka manusia mendapatkan syarat berupa pendekatan dengan penuh ungkapan perasaan tanpa pamrih atau tanpa adanya yang tersembunyi (puisi). Hal ini bisa didapatkan melalui ikatan kedekatan yang direpresentasikan dalam bentuk kepatuhan dan kerinduan pada Tuhannya.

### **Matriks, Model, dan Varian-Varian**

Matriks dalam sebuah puisi dibutuhkan untuk membuka puisi agar dapat mudah dipahami . selain itu, matriks yang merupakan kata kunci dari sebuah puisi untuk menemukan konkretisasi puisi. Matriks atau disebut

pula kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan atau dinyatakan (Pradopo, 2012:299). Dalam penelitian ini ditemukan matriks dalam puisi “Kalau kau rindu aku” karya Dharmadi yang terwujud melalui model, yaitu kalau kau rindu aku. Model tersebut terpilih karena mengarah pada isi puisi, sehingga judul tersebut sudah bersifat puitis. Dalam proses pengaktualisasian matriks, maka diperlukan penentuan varian-varian dalam puisi. Adapun varian pertama, (1) kalau aku tak lagi ada, mengimplikasikan pemaknaan bahwa aku sebagai representasi atas Tuhan sesungguhnya sebagai dzat yang diyakini ada dan dibutuhkan oleh manusia. Pada bait tersebut ditunjukkan bahwa puisi bersifat penciptaan arti yang menandakan kebutuhan manusia akan adanya Tuhan dan sekaligus mengimani atas keberadaan Tuhan. Pada tataran ini tergambar bahwa Tuhan memiliki sifat ada dan manusia sudah seharusnya menyadari akan keberadaan tersebut. Hal ini jelas terlihat dalam keterkaitan teks dengan tataran hipogram, yaitu dengan ayat QS. As-Sajdah:4 berikut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Arab Latin: Allāhullaẓi khalaqas-samāwāti wal-arḍa wa mā bainahumā fī sittati ayyāmin ṣummastawā ‘alal ‘arsy, mā lakum min ḍunihī miw waliyyiw wa lā syafi’, a fa lā tataẓakkaruṇ

Terjemahan:

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian ia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi Syafa’at. Maka kamu tidak memperhatikan?”

Ayat dalam surat tersebut juga masih tergambar dalam pemaknaan atas varian kedua, yaitu (2) kau rindu mencari, mengimplikasikan penegasan atas pengetahuan Tuhan -aku, terhadap kau -manusia sebagai aku liris yang pasti akan merindukan yang dalam hal ini adalah membutuhkan Tuhannya. Pada tataran ini ditunjukkannya kekecilan, ketidakberdayaan manusia sehingga akan ada masanya menginginkan kembali atau pertolongan Tuhan atas dirinya agar berada jalan Tuhan, baik dalam mendekati diri pada kualitas ibadah dan keimanan, namun juga sekaligus kematian.

Pada varian ketiga (3) bukalah pintu puisiku, mengimplikasikan kelemah-lembutan sebagai bentuk kasih sayang sekaligus kebesaran Tuhan terhadap manusia atau hamba-Nya. Aku sebagai representasi Tuhan dengan begitu kasih menghendaki para manusia untuk Kembali berada pada kebenaran atau jalan yang dekat dengan-Nya. Dalam metafora pintu, diperlihatkan bahwa Tuhan memiliki sifat yang Maha Mendengar, Maha Melihat, serta Maha Berkehendak atas perbuatan hamba. Kehendak atas sifat Tuhan tersebut tergambar jelas pada varian keempat (4) masuklah; dalam tahapan pemaknaan ini, Tuhan mengizinkan hamba atau kau untuk kembali pada jalan kebenaran dan kedekatan sebagai bentuk keimanan. Hal ini jelas terlihat dalam

keterkaitan teks dengan tataran hipogram, yaitu dengan QS. Al-Maidah ayat 76 berikut ini:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Arab Latin: Qul a ta’budūna min ḍunillāhi mā lā yamliku lakum ḍarraw wa lā naf’ā, wallāhu huwas-samī’ul-‘alim

Terjemahan:

Katakanlah: “Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selain itu, terlihat dalam QS. Al-Hujurat ayat 18 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ۗ بِمَا تَعْمَلُونَ

Arab Latin: Innallāha ya’lamu gaibas-samāwāti wal-arḍ, wallāhu baṣīrum bimā ta’maluṇ

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Selanjutnya pada varian (5) aku abadi di situ, jelas mengimplikasikan segala pemaknaan atas puisi ini, yaitu kekekalan sebagai sifat Tuhan yang tidak akan pernah ada dalam kedirian manusia sebagai si hamba. Kebadian atau kekekalan dalam konteks ini tidak pula sekadar pemaknaan literal atas keberadaan kekal akan fisik Tuhan yang tidak pernah tiada atau mati, namun juga sebagai tafsiran atas kemurahan kasih Tuhan yang tidak pernah habis dan akan selalu ada dan abadi untuk hamba -kau, yang dikasihi-Nya. Pada penafsiran secata semiosis tingkat kedua ini, maka diperlihatkan oleh penyair dalam kau, bahwa sejatinya manusia tidak akan pernah dapat berpaling lama dari Tuhan, manusia akan kembali mendekati Tuhan yang Mahakekal dan Maha Mengasihi. Hal ini jelas terlihat dalam keterkaitan teks dengan tataran hipogram, yaitu dengan QS. Ar-Rahman:26-27 berikut,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Arab Latin: Kullu man ‘alaihā fān

Terjemahan:

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.”

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Arab Latin: Wa yabqā waj-hu rabbika ḍul-jalāli wal-ikrām

Terjemahan:

“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Berdasarkan varian-varian yang diperoleh tersebut menunjukkan pemaknaan atas teks yang mengandung ja-

lan ketauhitan. Sebagaimana menurut Hadi W.M. (1999: 27) bahwa ciri khas karya sastra sufistik, diantaranya adalah pencarian hakikat tersembunyi didalam kehidupan dan alam yang penuh kerahasiaan dan sastra sufistik sesungguhnya tidak cukup hanya pada aspek ketercapaian manusia melalui akal dan lahiriah semata, serta sastra jenis ini juga memberikan keindahan yang transendental dan imanen. Hal ini diperjelas dalam model dan varian-varian yang mengaktualisasikan matriks atas puisi “kalau kau rindu aku” berupa pendeskripsian atas penggambaran diri manusia yang tengah menempuh perjalanan ketauhitan untuk mendapatkan ketenangan dalam simbolisasi pemenuhan rindu dengan berada dekat dengan Sang Pencipta. Kedekatan sebagai bentuk kembalinya hamba atau manusia kepada sang pencipta dijelaskan pula oleh jalaludin Rumi (Chittick, 2001:136) bahwa kembalinya manusia kepada Tuhan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, manusia kembali pada Sang Pencipta karena berasal dari-Nya. Kembalinya merupakan bagian dari kebijaksanaan Tuhan dan rencana penciptaan, sekaligus aspek pengejawantahan perbendaharaan yang tersembunyi. Hal ini dapat disebut sebagai “cara Tuhan memandang segala sesuatu. “ Karena Pengetahuan abadi-Nya, segalanya berada di bawah ketentuan-Nya. Ke dua, manusia dihadapkan dengan perintah Tuhan supaya menempuh jalan agama, dan eksistensinya merupakan pilihannya sendiri untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada saat Kembali. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat matriks yang terkandung dalam teks puisi tersebut setelah menempuh beberapa proses pembacaan baik secara konvensi semiosis tingkat pertama dan kedua, yaitu sifat-sifat Tuhan. Adapun matriks yang terkandung dalam teks puisi tersebut setelah menempuh beberapa proses pembacaan baik secara konvensi semiosis tingkat pertama dan kedua adalah sifat-sifat Tuhan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan signifikansi atau pemakaian dalam dari teks puisi “kalau kau rindu aku” karya Dharmadi berupa, pertama menggambarkan manusia adalah makhluk spiritual. Hal ini terlihat dari kebutuhan diri

manusia yang terepresentasi melalui aku liris. Pada tataran ini, manusia berada pada kebutuhan yang disimbolisasikan dengan rindu atau kerinduan kepada pemilik manusia, yaitu Tuhan. Dalam pemaknaan tersebut menunjukkan pula bahwa puisi karya Dharmadi ini dapat dikategorisasikan sebagai puisi transcendental atas kesufian. Selanjutnya, pada hasil kedua adalah bahwa puisi ini jelas menggambarkan atau mendeskripsikan adanya kandungan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan tersebut sebagai bentuk penggambaran atas diri manusia yang berbeda dengan Sang Penciptanya. Hal ini terlihat dengan penemuan makna berupa sifat ada, kekal, berkehendak, melihat, mendengar, dan mengetahui yang terepresentasi dalam teks puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2012). “Dimensi Sufistik Dalam Stilistikapuisi “ Tuhan, Kita Begitu Dekat” Karya Abdulhadi W.M. *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1).
- Chittick, William C. (2001). *Jalan Cinta Sang Sufi*. Kaliurang: Penerbit Qalam.
- Dharmadi. (2012). *Kumpulan Puisi: Kalau Kau Rindu Aku*. Jakarta: Penerbit Kosa Kata Kita.
- Hadi WM, Abdul. (1999). *Kembali Ke Akar, Kembali Ke Sumber*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Hardiyanto. (2008). *Leksiologi*. Yogyakarta: Kanwa.
- Kementerian Agama. (2011). *Alquran dan Terjemahannya Juz 1-30*. Darussalam Global Leader in Islamic Books.
- Noor, Redyanto. (2006). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. Blomington London: Indiana University Press.
- Sari, Febri Nur Indah, Suseno, dan Mulyono. (2013). Konsep Nrima Pada Novel Pengakuan Pariyem: Kajian Semiotika Umberto Eco. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1)
- Ula, Miftahul. (2016). Simbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika Terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *Jurnal Religia*, 19(1).